

**UPAYA PASUKAN SUB-WEHRKREISE 106 KULONPROGO  
DALAM PERTEMPURAN MEMPERTAHANKAN  
JEMBATAN BANTAR SENTOLO 1948-1949**

**RINGKASAN**



**Oleh:**

**Irfandi Cahyanto  
Dr. Aman, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

### UPAYA PASUKAN SUB-WEHRKREISE 106 KULONPROGO DALAM PERTEMPURAN MEMPERTAHANKAN JEMBATAN BANTAR SENTOLO 1948-1949

Disusun oleh:

Irfandi Cahyanto

NIM. 13406241048

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi

Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Yogyakarta.

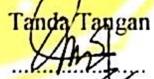
Pada tanggal 7 September 2017

#### TIM PENGUJI

Nama/Jabatan

M. Nur Rokhman, M.Pd.

Tanda Tangan



Tanggal

20-09-2017

Ketua Penguji

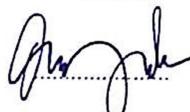
Dr. Aman, M.Pd.



19-09-2017

Sekretaris

Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.



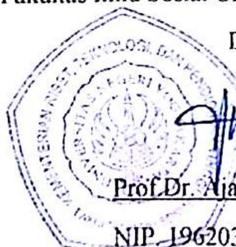
19-09-2017

Penguji Utama

Yogyakarta 20 September 2017

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.

NIP. 19620321 198901 1 001

# UPAYA PASUKAN *SUB-WEHRKREISE 106* KULON PROGO DALAM PERTEMPURAN MEMPERTAHANKAN JEMBATAN BANTAR SENTOLO 1948-1949

Irfandi Cahyanto dan Dr. Aman, M.Pd.

## ABSTRAK

Sejak kemerdekaan Republik Indonesia dikumandangkan banyak peristiwa yang berusaha menganggu kemerdekaan seperti keberadaan NICA dan agresi militer Belanda. Militer dibentuk untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Wilayah Kulon Progo terdapat pasukan *Sub-Wehrkreise 106* yang berada di bawah komando *Wehrkreise III* Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Sejarah lahirnya pasukan *Sub-Wehrkreise 106* Kulon Progo; (2) Upaya yang dilakukan pasukan *Sub-Wehrkreise 106* Kulon Progo dalam mempertahankan Jembatan Bantar; (3) Dampak pasukan *Sub-Wehrkreise 106* Kulon Progo dalam mempertahankan Jembatan Bantar.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan metode sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo: (1) Pemilihan topik yang menurut peneliti memiliki ketertarikan, kedekatan emosional dan intelektual; (2) Heuristik atau pengumpulan sumber. Penelitian ini menggunakan sumber surat kabar lama dan buku dari perpustakaan yang ada di Yogyakarta; (3) Verifikasi, dalam hal ini peneliti melakukan kritik terhadap sumber baik kritik intern maupun ekstern; (4) Interpretasi, yang juga disebut sebagai tafsiran fakta-fakta sejarah yang didapat menjadi suatu kesatuan; dan (5) Historiografi, peneliti melakukan penulisan sejarah mengenai topik yang diteliti.

Penelitian ini menghasilkan; (1) Lahirnya pasukan *Sub-Wehrkreise 106* Kulon Progo sebagai bagian dari peristiwa yang muncul setelah Proklamasi Kemerdekaan; (2) Strategi gerilya yang terdapat di dalam Perintah Siasat No.1 1948 digunakan oleh pasukan *Sub-Wehrkreise 106* Kulon Progo untuk menjaga wilayah Kulon Progo dari serangan Belanda. Serangan balik juga dilakukan pasukan *Sub-Wehrkreise 106* Kulon Progo terhadap kedudukan pos Belanda yang ada di daerah Kulon Progo khususnya Jembatan Bantar; (3) Pasukan *Sub-Wehrkreise 106* Kulon Progo berhasil mengunci dan menekan pasukan Belanda yang berada di pos Jembatan Bantar.

**Kata kunci:** *Sub-Wehrkreise 106, Jembatan Bantar, 1948-1949*

## I. PENDAHULUAN

Pasukan militer Belanda berusaha menguasai wilayah kota Yogyakarta pada 19 Desember 1948. Pasukan tersebut berusaha untuk menguasai daerah-daerah di sekitar ibukota Yogyakarta. Penyerangan pasukan Belanda terhadap Yogyakarta dikenal dengan agresi militer Belanda yang kedua dengan tujuan untuk melumpuhkan pemerintahan Republik Indonesia. Salah satu daerah yang menjadi target serangan tentara Belanda yaitu kabupaten Kulonprogo. Daerah Kulon Progo yang dipisahkan oleh Sungai Progo dengan daerah lainnya di Yogyakarta. Jembatan Bantar merupakan jembatan yang memisahkan kabupaten Kulon Progo dengan kabupaten Bantul menjadi sangat vital bagi Belanda maupun Indonesia.

Jembatan Bantar yang menjadi penghubung antara kabupaten Bantul dan Kulonprogo menjadi basis pertempuran yang sangat sengit antara pasukan Belanda dan Republik Indonesia. Siasat bumihangus bangunan-bangunan penting dilakukan oleh pasukan Republik Indonesia. Hal tersebut dilakukan agar tidak digunakan untuk pos-pos pasukan Belanda. Kantor kabupaten, gedung sekolah, gedung jawatan dan jembatan Bantar sendiri menjadi sasaran utama pembumihangusan (Tashadi, dkk. 2000:104). Pada saat itu wilayah Kulon Progo berada dibawah komando pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 dengan komandan Letnan Kolonel Soedarto.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peristiwa pertempuran yang pernah terjadi di Jembatan Bantar Sentolo. Pertempuran dilakukan oleh pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo sebagai bagian dari strategi mempertahankan Jembatan Bantar. Namun setelah jatuhnya jembatan Bantar ke tangan Belanda pada 26 Desember 1948, pertempuran dilakukan untuk mengikat pasukan Belanda di posnya (Tim Projotamansari. 2008:120). Pertempuran di Jembatan Bantar juga dilakukan untuk mensukseskan penyerangan pasukan *Wehrkreise* III

dengan komandan Soeharto yang menyerang kedudukan Belanda di kota Yogyakarta pada 1 Maret 1949.

### **A. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian (Tim Penulis Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY. 2013:3). Sumber-sumber pustaka digunakan untuk mengkaji setiap pertanyaan dalam rumusan masalah secara garis besar. Sumber-sumber pustaka maupun kajian pustaka menjadi salah satu dari konsep-konsep tersebut. Penelitian ataupun penulisan sejarah sangat membutuhkan suatu kajian pustaka. Pada skripsi ini data sumber yang digunakan berasal dari buku, surat kabar, jurnal serta internet. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejarah lahirnya pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo, strategi dan dampak yang terjadi dari upaya pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo dalam pertempuran mempertahankan Jembatan Bantar Sentolo tahun 1948-1949.

Pertempuran-pertempuran antara pasukan tentara Republik Indonesia dengan tentara Belanda terus terjadi pada kurun waktu 1945-1949. Pada kurun waktu tersebut sering disebut dengan masa mempertahankan kemerdekaan. Pertempuran banyak terjadi di berbagai wilayah Indonesia salah satunya yang terjadi di Kulon Progo Yogyakarta. Pasukan tentara Republik Indonesia pada waktu itu telah tersebar dalam kantong-kantong pertahanan. Wilayah Kulon Progo juga menjadi kantong pertahanan tentara Republik Indonesia dikuasai oleh pasukan *Sub-Wehrkreise* 106. Pasukan-pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 di Kulon Progo yang ada untuk mengisi kantong pertahanan tersebut untuk menghadapi serangan pasukan Belanda.

Pasukan tentara Republik Indonesia yang terdapat di Kulon Progo harus berjuang di daerah teritorialnya. Apabila musuh datang (pasukan tentara Belanda) mereka menjingkir sebentar tanpa keluar dari daerahnya (T.B. Simatuoang. 1960:75). Dari daerah *Sub-Wehrkreise* itulah serangan terhadap Belanda dilancarkan(Edi Hartoto. 2012:15). Pada masa perang kemerdekaan strategi perang gerilya banyak sekali digunakan bahkan menjadi strategi utama pasukan tentara Republik Indonesia termasuk pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo. Pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo berhasil mengikat kedudukan Belanda di Jembatan Bantar. Keadaan tersebut membuat pasukan Belanda di Bantar tidak dapat bergerak untuk membantu pasukan Belanda yang terkepung di Yogyakarta (Sesko Ad. 1990:247).

#### **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu metode yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Kuntowijoyo membagi penelitian sejarah menjadi lima tahapan yaitu (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah,keabsahan sumber), (4) interpretasi (analisis dan sintesis) dan (5) penulisan (Kuntowijoyo. 2013:69). Ketertarikan peneliti pada topik akan mempengaruhi hasil dari penelitian. Topik yang diambil merupakan topik yang “*workable*” dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia (Kuntowijoyo. 2013:70). Selain itu topik yang diambil harus mempunyai kedekatan emosional dan intelektual. Kedekatan emosional yang terjadi pada peneliti adalah keadaan peristiwa sejarah yang berada tidak jauh dari tempat tinggal peneliti. Sedangkan kedekatan itelektualnya yaitu tersediannya berbagai sumber dalam penelitian serta peneliti ingin untuk memberikan

gambaran peristiwa yang terjadi di Jembatan Bantar sebagai bagian sejarah lokal di Kulon Progo.

*Heuristik* ataupun pengumpulan sumber terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber Primer merupakan informasi atau pengetahuan tentang peristiwa dari tangan pertama atau langsung dibuat (waktunya sama) dengan ketika peristiwa itu terjadi (Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. 2011:44). Sumber primer yang digunakan peneliti berasal dari surat kabar yang ada pada tahun 1948-1949. Sumber sekunder adalah sumber sejarah yang tidak langsung (berasal atau dibuat) pada saat peristiwa biasa disebut (Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. 2011:44). Sumber sekunder ini mempunyai cara pengumpulan yang sama dengan sumber primer. Sumber sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini seperti buku-buku, jurnal serta dokumentasi lainnya.

Kritik sumber digunakan untuk menentukan otensitas dan kredibilitas sumber sejarah (Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. 2011:47). Setiap sumber yang akan digunakan haruslah dapat dipertanggungjawabkan, oleh karena itu harus dilakukan suatu kritik sumber. Penentuan akan keaslian sumber merupakan bentuk dari kritik eksternal sedangkan penyeleksian mengenai informasi yang terdapat di dalam dan kebenaran sumber merupakan kritik internal. Kritik intern, pengujian terhadap isi maupun materi sumber peneliti bandingkan dengan sumber lainnya.

Interpretasi sering juga disebut dengan penafsiran. Interpretasi ini penting karena supaya data atau sumber dapat dipahami oleh setiap orang. Interpretasi inilah yang membuat munculnya subyektifitas dalam suatu karya ilmiah. Interpretasi

terbagi menjadi dua jenis yaitu analisis dan sintesis. Analisis dianggap sebagai kegiatan untuk menguraikan sedangkan sintesis merupakan kegiatan menyatukan. Dalam tahapan ini peneliti yang telah mendapatkan sumber-sumber mengenai kajian tentang pertempuran mempertahankan Jembatan Bantar oleh *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo maka penulis akan menguraikan setiap data yang didapat dan kemudian menyatukannya untuk memberikan rangkaian suatu peristiwa.

Historiografi merupakan berbagai pernyataan mengenai masa silam yang telah disintesakan selanjutnya ditulis dalam bentuk kisah sejarah (Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. 2011:51). Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian sejarah sehingga dalam penulisannya harus memperhatikan kronologi atau urutan waktunya. Aspek kronologis dapat mempermudah penulisan terutama dalam penyusunan peristiwa.

## II. PEMBAHASAN

### A. Sejarah Lahirnya Pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo

#### 1. Latar Belakang Lahirnya Pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo

Pada 17 Agustus 1945 pukul 10.00 proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dikumandangkan. Namun kemenangan sekutu terhadap Jepang membuat pihak militer Belanda berusaha untuk kembali berkuasa di tanah Indonesia. Masuknya militer Belanda ke Indonesia bersamaan dengan pasukan Sekutu yang mempunyai misi melucuti sisa-sisa pasukan Jepang serta membebaskan para tawanan Jepang. Hal tersebut membuat marah pihak Indonesia. Pelucutan senjata pasukan Jepang juga dilakukan oleh militer. Hal tersebut menciptakan berbagai pertempuran antara lain pertempuran Surabaya,

Ambarawa, Medan Area, Bandung dan lainnya. Militer Indonesia yang saat itu telah menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) menggelar pertahanan linear konvensional atau gerilya (Noor Johan Nuh. 2015:28). Pertahanan yang dilakukan oleh militer Indonesia ini membuat pasukan Belanda kewalahan.

Pada tanggal 15 November 1946 diadakan suatu perundingan. Perundingan ini dikenal dengan nama perundingan Linggarjati karena bertempat di Linggarjati, Kuningan, Jawa Barat. Perundingan Linggarjati ternyata dilanggar oleh pihak Belanda. Pada tanggal 20 Juli 1947, Gubernur Jenderal H.J. Van Mook menyatakan bahwa Belanda tidak terikat lagi dengan perjanjian Linggarjati. Pihak Belanda juga melancarkan serangan ke wilayah Republik Indonesia pada tanggal 21 Juli 1947. Serangan yang dilakukan pihak Belanda ini dikenal dengan sebutan Agresi Militer Belanda I. Tindakan Belanda yang melakukan agresi terhadap Indonesia telah menimbulkan macam-macam kritik di dalam Dewan Keamanan.

Pada saat itu pihak Dewan Keamanan PBB telah membentuk sebuah komisi jasa baik atau yang sering disebut “Komisi Tiga Negara”. Komisi ini berupaya untuk menghentikan pertempuran yang sedang terjadi di Indonesia antara pihak TNI dan militer Belanda. Pada tanggal 17 Januari 1948 di atas kapal *USS Renville* milik Amerika Serikat dilaksanakan suatu perundingan. Perundingan tersebut melahirkan perjanjian *Renville*. Gencatan senjata diberlakukan setelah dilaksanakannya perjanjian *Renville*.

Kekhawatiran terulangnya kembali pelanggaran perjanjian yang dilakukan Belanda, Panglima Besar Jenderal Soedirman merumuskan suatu Perintah Siasat. Perintah Siasat No. 1/Stop/1948 atau lebih dikenal dengan Perintah Siasat No. 1. Perintah Siasat ini digunakan untuk melawan *Operatie Kraai* yang direncanakan Kepala Staff KNIL Jenderal Simon Spoor. Misi

utama dari *Operatie Kraai* adalah menghancurkan kekuatan TNI dengan cara mencapit kekuatan TNI dari berbagai arah.

## 2. Proses Lahirnya Pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo

Pasukan Belanda melakukan kembali serangan terhadap Republik Indonesia yang dikenal sebagai Agresi Militer kedua terjadi pada 19 Desember 1948. Militer Belanda menyerang wilayah ibukota Republik Indonesia yang saat itu berada di Yogyakarta. Serangan tersebut diawali dengan pengeboman atas lapangan terbang Maguwo Yogyakarta. Sekitar pukul 05.15 pesawat terbang telah berputar-putar di atas kota Yogyakarta sebelah timur (Dharmono Hardjowidjono. 1983:334). Sehubungan dengan terjadinya Agresi Militer kedua yang dilakukan militer Belanda pada tanggal 19 Desember 1948, Letnan Jenderal Soedirman mengeluarkan suatu perintah yang disebut “PERINTAH KILAT”.

Pada agresi militer Belanda kedua tersebut banyak petinggi pemerintahan Republik Indonesia yang ditawan pihak Belanda (Kahin, George Mc Turnan. 1952:338). Ditawannya pemimpin politik membuat kepemimpinan sipil seakan mengalami kelumpuhan. Oleh karena itu militer Indonesia mengambil suatu langkah unuk mengatasi vakumnya pemerintahan sipil. Militer Indonesia mengeluarkan Maklumat No.2/MKDB tertanggal 22 Desember 1948 yaitu berhubung dengan keadaan perang, maka berlaku Pemerintahan Militer untuk seluruh pulau Jawa.

Keadaan Yogyakarta yang genting setelah diserang militer Belanda membuat pihak TNI untuk melaksanakan Perintah Siasat No. 1 yang dirumuskan Panglima Besar Jenderal Soedirman. Kolonel Bambang Sugeng sebagai Panglima Divisi III MBKD Jawa Tengah bagian Barat dan Yogyakarta membentuk *wehrkreise-wehrkreise* untuk melakukan perlawanan secara gerilya. *Wehrkreise* III di bawah pimpinan Letnan Kolonel

Soeharto meliputi daerah Yogyakarta. Markas pasukan *Wehrkreise* III berada di daerah Segoroyoso Plered Bantul. Pasukan ini terdiri dari 6 *Sub-Wehrkreise*.

*Sub-Wehrkreise* 106 daerah Kulon Progo dengan Komandan Letkol Sudarto (Tashadi, Sutardono, dkk. 1995: 85-86). Letnan Kolonel Soedarto pimpinan *Sub-Wehrkreise* 106 juga merangkap sebagai Komandan Brigade 17. *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo bermarkas di daerah Watumurah Kenteng Kulon Progo. Pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 hanya memiliki persenjataan yang seadanya. Pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 yang berkekuatan kecil tersebut dibantu oleh satu kompi pasukan Hisbullah. Pasukan Hisbullah yang membantu Staf Pengawal Brigade 17 tersebut dipimpin oleh Noer Moenir (Tim Projotamansari. 2008:48). Pasukan Hisbullah pimpinan Noer Moenir ini hanya berkekuatan 1 senjata untuk 3 prajurit.

**B. Upaya Pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo Dalam Mempertahankan Jembatan Bantar**

**1. Arti Penting Jembatan Bantar**

Kulon Progo mendapatkan namanya karena daerah ini berada di barat Sungai Progo. Sungai Progo tersebut memisahkan daerah Kulon Progo dengan wilayah Bantul dan Sleman. Di atas sungai tersebut terdapat Jembatan Bantar yang menghubungkan Kulon Progo dengan wilayah lain di seberang sungai. Sungai progo merupakan sungai yang cukup lebar dan dalam. Sungai ini berhulu dari lereng gunung Sumbing dan bermuara di Samudera Hindia. Arus sungai progo juga deras sehingga tidak dapat diseberangi orang tanpa alat penyeberangan (Sesko Ad. 1990:156). Oleh sebab itu keberadaan jembatan penghubung menjadi sangat vital untuk menunjang laju mobilisasi warga diantar kedua sisi sungai. Jembatan Bantar yang melintang di atas Kulon Progo terdapat 3

buah jembatan. Jembatan Lama (Bantar I) dibangun pada masa kolonial Belanda. Jembatan Bantar Lama berdampingan dengan jembatan penyeberangan kereta api. Jembatan penyeberangan kereta api ini sering disebut Jembatan Mbeling oleh warga sekitar.

## 2. Strategi Pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo

Banyaknya pertempuran yang terjadi diantara Indonesia dan Belanda. Belanda terus-menerus mengingkari perjanjian dan membuka medan pertempuran dengan pihak Indonesia. Bagai sebuah air yang terus mengalir, strategi TNI selalu ada untuk menghadapi pihak Belanda. Kekuatan TNI tidak setara dengan tentara Belanda (Nasution. 2012:8). Ketidak ini membuat TNI menggunakan strategi gerilya. Strategi gerilya ini juga yang digunakan oleh pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo dalam pertempuran di wilayahnya. Pertempuran dilaksanakan secara gerilya dan meniadakan pertempuran secara frontal.

Strategi gerilya yang digunakan pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo disesuaikan dengan instruksi-instruksi yang terdapat dalam Perintah Siasat No.1 Tahun 1948. Pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 membentuk kantong perlawanan dengan berbagai sasaran pos Belanda terutama yang berada di Jembatan Bantar. TNI dengan strategi gerilyanya diharapkan dapat memperlambat setiap majunya serbuan musuh (Belanda) dan melakukan pengungsian total serta bumi hangus. Pembumihangusan bangunan ini bertujuan agar bangunan yang ada apabila dikuasai tidak dimanfaatkan oleh Belanda. Perintah tersebut dilaksanakan oleh para TNI dan gerilyawan. Gedung kabupaten, rumah kerajinan, gedung pegadaian, kantor pos, pasar, stasiun, rumah orang keturunan Tionghoa dan rumah wedana ikut terbakar.

Jembatan Bantar saat itu juga dirusak sebagai bagian dari penghalangan gerak maju pasukan Belanda. Jembatan saat itu

dipasang bom-bom untuk menghancurkan konstruksinya. Pemasangan bom tidak hanya di Jembatan Bantar namun disemua jembatan penting yang menuju Yogyakarta. Selain itu strategi yang juga diterapkan oleh para tentara Indonesia yaitu mendekati rakyat. Perang gerilya berpangkal dalam rakyat (Nasution. 2012:38). Rakyat menginfiltasi secara semesta, sehingga di mana-mana ada pancaindra gerilya yang sukarela. Rakyat juga menjadi pelaku utama dalam keberhasilan gerilya. Rakyat juga ikut berperang dengan dipimpin oleh pamong praja (pemerintah desa) setempat, rakyat merusak jalan-jalan besar (Dharmono Hardjowidjono. 1983:338).

### 3. Serangan Balik TNI di Jembatan Bantar

Sejak meletusnya agresi kedua pada 19 Desember 1948 dengan serangan terhadap ibukota Yogyakarta, muncul berbagai pertempuran-pertempuran. Pertempuran terjadi setiap harinya, setiap malam, malahan kadang-kadang pada siang hari TNI dan gerilyawan menyerang tempat-tempat kedudukan Belanda (Soebagijo I.N. 1984:84). Pertempuran juga terjadi di Jembatan Bantar. Pasukan TNI dan gerilyawan yang berada di Sentolo, Kulon Progo termasuk *Sub-Wehrkreise* 106 melaksanakan Perintah Siasat No. 1. Perintah Siasat tersebut memberikan instruksi untuk melakukan strategi bumi hangus.

TNI melaksanakan suatu serangan balasan yang bertujuan untuk mengganggu konsentrasi pasukan Belanda. Selain itu serangan balasan juga untuk mengembalikan kepercayaan rakyat kepada TNI dan pasukan bersenjata lainnya (Tim Penyusun. 1985:136). Serangan-serangan balasan dilakukan dengan menghadang pasukan Belanda yang bergerak maju untuk menghancurkan TNI dan gerilyawan.

Pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo pimpinan Soedarto juga ikut menyerang pos Belanda agar pos Belanda ini bisa terkunci. Selain itu penyerangan atas pos Belanda di Jembatan Bantar juga digunakan untuk membuka pintu untuk masuknya pasukan Kompi Soedarsono Bismo dari Purworejo (Tim Projotamansari. 2008:74). Pertempuran juga pecah pada tanggal 23 dan 24 Februari 1949 di Jembatan Bantar (Sesko Ad. 1990:216). Pertempuran itu dipimpin oleh Letnan Kolonel Soeharto selaku komandan *Wehrkreise* III. Pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 yang dipimpinan Letnan Kolonel Soedarto juga tidak mau ketinggalan dalam serangan ini. Letnan Kolonel Soedarto menggerahkan unsur-unsur pasukannya untuk terlibat dalam pertempuran dan mendukung serangan yang dilakukan Letnan Kolonel Soeharto.

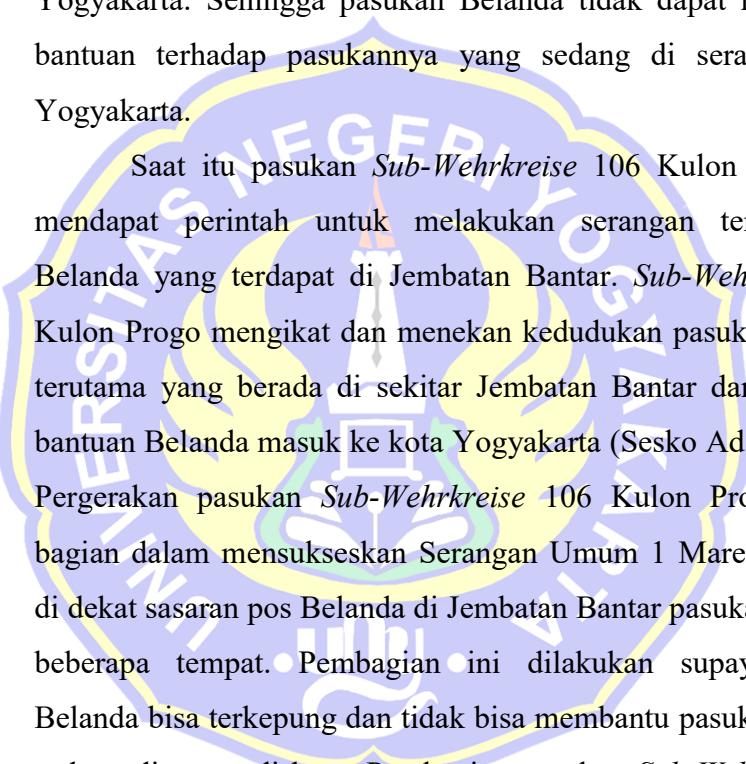
Seminggu setelah dilakukannya serangan umum di ibukota Yogyakarta, pada tanggal 8 Maret 1949 Letkol Soeharto selaku komandan *Wehrkreise* III memimpin 2 kompi pasukan untuk menuju Bantar. Pada tanggal 11 Maret 1949 pasukan yang dibawa oleh Letkol Soeharto tiba di Bantar pada tanggal 11 Maret 1949 (Sesko Ad. 1990: 256). Pada pertempuran tersebut pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 menyerang dari arah barat Jembatan Bantar. Pertempuran dan pengepungan pasukan Belanda di pos Jembatan Bantar terjadi selama 5 hari.

### **C. Keberhasilan Pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo Dalam Mempertahankan Jembatan Bantar**

#### **1. Keberhasilan Pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo Mengikat Belanda di Jembatan Bantar**

Peristiwa terbesar yang pernah diciptakan oleh *Wehrkreise* III adalah penyerangan secara serentak kepada pasukan Belanda yang ada di ibukota Yogyakarta. Pertempuran yang dilakukan serentak ini tidak lepas dari peranan pasukan *Sub-Wehrkreise* yang

ada di daerah Yogyakarta maupun yang berada di sekitar Yogyakarta Serangan ini juga menjadi jawaban atas berbagai cemoohan yang pada waktu itu sering berhembus. Serangan Umum 1 Maret telah membawa kembali pasukan TNI masuk kedalam kota Yogyakarta. Serangan memang terjadi di kota Yogyakarta namun peranan *Sub-Wehrkreise* maupun pasukan TNI yang lain juga sangat besar. Serangan dapat berhasil karena beberapa pasukan melakukan serangan terhadap pos-pos yang di luar kota Yogyakarta. Sehingga pasukan Belanda tidak dapat memberikan bantuan terhadap pasukannya yang sedang di serang di kota Yogyakarta.



Saat itu pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo juga mendapat perintah untuk melakukan serangan terhadap pos Belanda yang terdapat di Jembatan Bantar. *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo mengikat dan menekan kedudukan pasukan Belanda, terutama yang berada di sekitar Jembatan Bantar dan mencegah bantuan Belanda masuk ke kota Yogyakarta (Sesko Ad. 1990:202). Pergerakan pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo sebagai bagian dalam mensukseskan Serangan Umum 1 Maret. Setibanya di dekat sasaran pos Belanda di Jembatan Bantar pasukan dibagi ke beberapa tempat. Pembagian ini dilakukan supaya pasukan Belanda bisa terkepung dan tidak bisa membantu pasukannya yang sedang diserang di kota. Pembagian pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo adalah sebagai berikut sektor tengah oleh Pasukan Pengawal Brigade 17 dan Hisbullah, sedangkan sektor kiri dan kanan ditempatkan satuan teritorial atau gerilya desa (Sesko Ad. 1990:210).

Tepat pukul 06.00 pada tanggal 1 Maret 1949 terjadilah serangan mendadak yang dilakukan *Wehrkreies* III terhadap kedudukan pasukan Belanda di kota Yogyakarta. Penyerangan dilakukan setelah sirine berbunyi yang menandakan jam malam

telah berakhir. Letkol Soedarto menggerahkan pasukannya yang pada malam sebelumnya sudah dipersiapkan di berbagai tempat di dekat Jembatan Bantar. Serangan dilakukan untuk mengikat pasukan Belanda di Jembatan Bantar dilakukan dengan penekanan serangan dari arah barat dan timur. Seksi Staf Pengawal dari Brigade 17 menekan dari arah barat dan pasukan Hisbullah yang dipimpin oleh Noer Moenir menekan dari arah timur. Sedangkan pasukan teritorial (gerilya desa) menekan dari kanan dan kiri. *Sub-Wehrkreise* 106 membentuk suatu lingkaran pengamanan untuk mencegah bala bantuan Belanda dari arah barat. Usaha yang dilakukan pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo menekan kedudukan Belanda di pos Bantar dapat dilaksanakan sampai pukul 12.00 siang. Semua serangan yang dilakukan oleh TNI dan gerilyawan dihentikan pada jam yang sama.

## 2. Keberhasilan Serangan Umum 1 Maret Terhadap Perjuangan Militer Indonesia

Serangan Umum 1 Maret yang terjadi secara serentak dan mendadak memberikan pukulan telak kepada Belanda. Belanda yang selalu mengembor-gemborkan bahwa TNI telah hancur dan Republik telah tiada ternyata terkena serangan yang sangat rapi dan terorganisir. Serangan ini juga membuktikan bahwa kependudukan Belanda hanya terbatas di kota-kota saja (Atmokusumah. 2012:169). Serangan umum yang dilakukan pihak TNI telah menjadi *headline* di berbagai radio media di dunia. Pada pagi harinya, berbagai koran-koran beberapa negara seperti India, Singapura dan Malaya (Noor Johan Nuh. 2015:70). Amerika Serikat juga mengalihkan pandangan dari Belanda ke Indonesia. Amerika Serikat bahkan lebih menekan Belanda untuk menghentikan perselisihan dan memulai perundingan lagi.

Serangan Umum 1 Maret telah membuka mata rakyat dengan penyerangan yang langsung ke jantung pasukan Belanda dan berhasil memporak-porandakannya. Keberhasilan ini telah membangkitkan semangat pasukan TNI untuk mengenyahkan penjajah Belanda. Pada tanggal 4 April 1949 dilaksanakan perundingan di Jakarta (Noor Johan Nuh. 2015:80). Perundingan ini di bawah pimpinan Merle Cochran. Perundingan ini dikenal dengan sebutan Perundingan Roem Rijen. Perundingan ini berisi tentang keinginan Indonesia agar Belanda mengembalikan pemerintah Republik ke Yogyakarta.

Adanya Serangan Umum 1 Maret juga membuka mata para pemimpin negara boneka bentukan Van Mook. Mereka yang terhimpun di dalam *Bijeenkomst voor Federaal Overlag* (BFO) juga menekan Belanda. Dalam perundingan segitiga yang dilaksanakan pada 22 Juni 1949 dihasilkan keputusan bahwa pengembalian pemerintah Republik Indonesia ke Yogyakarta dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 1949 (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 2011:267). Pada tanggal 1 Juli Pemerintah Republik Indonesia telah kembali ke Yogyakarta. Para pemimpin Republik Indonesia kembali ke Yogyakarta pada 6 Juli 1949. Sedangkan Panglima Besar Jenderal Soedirman kembali ke Yogyakarta pada 10 Juli 1949 (Noor Johan Nuh. 2015:81).

### III. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan tentang Upaya Pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo Dalam Pertempuran Mempertahankan Jembatan Bantar Sentolo 1948-1949, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo merupakan pasukan TNI yang terbentuk sebagai bagian dari penerapan Operasi Siasat Nomor

1. Kolonel Bambang Sugeng sebagai Panglima Divisi III MKDB Jawa Tengah bagian Barat dan Yogyakarta membentuk *Wehrkreise-Wehrkreise*. Yogyakarta berada di bawah komando pasukan *Wehrkreise* III yang dipimpin Letnan Kolonel Soeharto. Letnan Kolonel Soeharto membagi wilayah komandonya menjadi *Sub-Wehrkreise*. Salah satu pasukan *Sub-Wehrkreise* yang dibentuk yaitu pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 yang berada di Kulon Progo dengan komandan Letnan Kolonel Soedarto.
2. Pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo telah berupaya untuk menghadang pasukan Belanda dengan berbagai cara seperti merusak dan membungkung-hanguskan Jembatan Bantar Sentolo. Sejak Jembatan Bantar dikuasai Belanda dan dijadikan pos militer Belanda. Pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo menggunakan strategi gerilya dalam menyerang pos Belanda yang ada di Jembatan Bantar. Serangan gerilya juga digunakan dalam berbagai serangan balik yang dilakukan oleh pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo. Serangan balik dilakukan untuk melemahkan pasukan Belanda yang berada di pos Jembatan Bantar.
3. Pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo berhasil melakukan penekanan dan mengikat pasukan Belanda yang berada di pos Jembatan Bantar. Keberhasilan pasukan *Sub-Wehrkreise* 106 Kulon Progo tersebut membuat pasukan Belanda yang terdapat di Jembatan Bantar tidak dapat memberikan bantuannya kepada pasukan Belanda yang sedang diserang oleh pasukan *Wehrkreise* III di kota Yogyakarta. Pasukan Belanda yang terikat di Jembatan Bantar memberikan dampak besar terhadap keberhasilan serangan umum. Serangan Umum 1 Maret 1949 membuat dunia menjadi terbuka terhadap pertempuran yang terjadi di Indonesia dan memaksa Belanda untuk melaksanakan perundingan dan menghentikan pertempuran.

#### IV. Daftar Pustaka

- Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Atmakusumah. (2012). *Tahta Untuk Rakyat: Cela-Cela Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*. Jakarta: Gramedia.
- Dharmono Hardjowidjono. (1983). *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta: Buku ke-Dua*. Yogyakarta: Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Edi Hartoto. (2012). *Panglima Bambang Sugeng: Panglima Komando Pertempuran Merebut Ibu Kota Djogja Kembali 1949 dan Seorang Diplomat*. Jakarta: Kompas.
- Kahin, George Mc Turnan. (1952). *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. (2011). *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Jepang dan Zaman Republik Edisi Pemutakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasution. (2012). *Pokok-pokok gerilya dan Pertahanan republik Indonesia di masa lalu dan yang akan datang*. Yogyakarta: Narasi.
- Noor Johan Nuh. (2015). *Serangan Oemoem 1 Maret 1949: Dalam Kancah Perang Kemerdekaan 1945-1949*. Jakarta: Yayasan Kajian Citra Bangsa.
- Sesko AD. (1990). *Serangan Umum 1 Maret 1949: Latar Belakang dan Pengaruhnya*. Yogyakarta: Citra Lamtoro Gung Persada.
- Soebagijo I.N. (1984). *Pengalaman Masa Revolusi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- T.B. Simatupang. (1960). *Laporan dari Banaran*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Tashadi, Darto Harnoko dan Nurdyianto. (2000). *Keterlibatan Ulama di DIY pada Masa Perang Kemerdekaan Periode 1945-1949*. Jakarta: Putra Prima.
- Tashadi, Sutardono dkk. (1995). *Buku Kenangan 50 Tahun Republik Indonesia di Yogyakarta: Sebuah Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Panitia Gabungan Peringatan HUT ke 50 Kemerdekaan RI Bhakti Pertiwi.
- Tim Penulis Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY. (2013). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY: Jenis Penelitian Historis, Kualitatif, Kuantitatif dan PTK*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tim Penyusun. (1985). *Sejarah Perjuangan: Yogyakarta Benteng Proklamasi*. Yogyakarta: Badan Musyawarah Musea Daerah Istimewa Yogyakarta Perwakilan Jakarta.
- Tim Projotamansari.(2008). “*Ketika Rakyat Bantul Membela Republik*”. Bantul: Yayasan Projotamansari.